

TEOLOGI ISLAM MENURUT AL-QUR'AN DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP KOSMOLOGI MODERN

Muhammad Afandi

UNISSULA Semarang Jawa Tengah Indonesia
Sw_nyentrik@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini mengulas temuan kosmologi modern dengan menggunakan pendekatan teologis, dengan mengemukakan argumen dari teolog, filosof dan ilmuwan tentang kosmologi modern. Salah satu argumen dari mereka adalah bahwa alam semesta telah diciptakan oleh Tuhan (Allah) dengan bukti-bukti yang telah banyak dilihat, dibaca, dan dipelajari dari al-Qur'an. Hal yang terpenting dalam penemuan kosmologi modern menyerukan untuk dipelajari secara teologi juga. Di antara pendapat tentang peran Tuhan sebagai pencipta alam semesta, seperti yang dikemukakan oleh Mulla Sadra, Guidarno dan lainnya. Inti dari statemen mereka yaitu bahwa alam semesta itu dinamis dan memperbaharui dirinya sendiri sesuai dengan sunnatullah. Dalam hal ini ada Zat yang mempunyai kuasa untuk melakukannya, yaitu Tuhan dengan hak prerogatif-Nya. Karenanya, keberadaan Tuhan akan terasa dekat dengan kreasi-kreasi yang telah dilakukan di alam semesta sampai alam yang kita rasakan sekarang yang menunjukkan bahwa Tuhan itu ada. Mereka mengatakan bahwa teori umum relativitas Einstein adalah benar seperti adanya ruang-waktu. Menurut mereka, ada sebuah permulaan yaitu

dengan adanya permulaan materi dan energi. Karenanya, hal ini didukung dengan beberapa analisis secara fisika sebagai argumen yang kuat tentang penciptaan alam semesta yang telah diciptakan oleh Tuhan. Berdasarkan bukti-bukti yang dikemukakan diatas, sebagai manusia yang mempunyai agama sudah tentu kita percaya bahwa perkembangan baru dalam kosmologi memungkinkan kita untuk sadar pada kebutuhan untuk memperbaiki diri kita tentang bayangan atau imajinasi tentang Tuhan sebagai pencipta.

Kata Kunci: Teologi Islam, kosmologi, modern, Asy'ariyah

Abstract

ISLAM THEOLOGY BASED ON THE QUR'AN AND IT CONSEQUENCES TO MODERN COSMOLOGY. This article reviews the findings of modern cosmology using theological approach, to put forward the arguments of theologians, philosophers and scientists of modern cosmology. One of their arguments is that the universe was created by God (Allah) with the evidence that has been widely seen, read, and learn from the Qur'an. Among the opinions about the role of God as creator of the universe, were as proposed by Mulla Sadra, Guidarno and others. The essence of their statement is that the universe is dynamic and renews itself in accordance with the laws. In this case there is a substance that has the power to do so, the Lord with His prerogative. Therefore, the existence of God will feel close to the creations that have been carried out in the universe to the nature that we feel now that shows that God exists. Other evidences were also found by Hawking and Penrose with the discovery in 1960 that there was a beginning of the universe that is the presence of matter and energy beginning. This finding is supported by several physics analysis as a powerful argument about the creation of the universe by God. Based on such evidence, the religious man surely believes that new developments in cosmology made people aware of the need to improve the relationship with God as the creator.

Keywords: Islamic teology, cosmology modern, Asy'ariyah, Sains

A. Pendahuluan

Agama dan sains, merupakan dua bagian penting dalam kehidupan sejarah umat manusia. Bahkan pertentangan antara agama dan sains tak perlu terjadi jika kita mau belajar mempertemukan ide-ide spiritualitas (agama) dengan sains yang sebenarnya sudah berlangsung lama. Salah satu bahasan yang banyak mempertemukan sains dan agama adalah asal mula alam semesta yang telah didiskusikan sejak lama. Menurut sejumlah kosmologi awal dalam tradisi Hebron atau Kristen atau Islam, alam semesta berawal pada saat yang tak terhingga, pada waktu yang tidak begitu lampau di masa lalu. Satu alasan atas permulaan seperti itu adalah perasaan bahwa untuk menjelaskan tentang eksistensi alam semesta diperlukan penyebab utama.¹

Kosmologi mempelajari alam semesta sebagai suatu keutuhan, mengenai struktur, keaslian dan perkembangannya. Pertanyaan-pertanyaan tentang kosmologi tidak hanya ditujukan secara ilmiah tetapi ditujukan juga untuk teologi. Oleh karena itu, banyak argumen-argumen yang ditawarkan, antara lain: *Argumen kosmologi*: efek keberadaan alam semesta harus mempunyai sebab yang utama. *Argumen teologi*: bentuk alam semesta berimplikasi pada tujuan atau petunjuk di belakang argumen teologi ini.²

Dengan mengekstraplorasi ke masa lalu, para saintis menyimpulkan bahwa alam semesta mengembang dari satu titik sekitar lima belas miliar tahun silam, yang kemudian dikenal dengan Ledakan Besar atau Dentuman Besar (*Big Bang*). Akan tetapi, bagaimana bisa menjelaskan asal mula itu sendiri yang didalamnya hukum-hukum fisika runtuh?. Kaum beragama (*theis*) memandang sebagai momen penciptaan dan permulaan waktu. Agama berjumpa dengan sains di

¹ Stephen Hawking, *Teori Segala Sesuatu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 12.

² <http://www.leaderu.com/real/ri9404/bigbang.html>. Diakses tanggal 6 Februari 2010.

ruang-ruang penafsiran tentang sejarah alam semesta.³ Dalam QS. Fussilat: 12 dinyatakan:

فَقَضَيْنَهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ
الدُّنْيَا بِمَصْبِيحٍ وَحِفْظًا ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

Maka dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Sains bertujuan untuk menetapkan sebab-sebab, efisien fenomena, sementara pencarian spiritual mencari sebab-sebab final. Kedua pendekatan ini mempunyai legitimasinya masing-masing melalui tatanan yang cocok dengan keduanya, di dalam kerangka-kerja konseptual yang berbeda. Perkembangan-perkembangan terakhir dalam kosmologi kontemporer mengilustrasikan dialog mereka dalam perjalanan menuju pengetahuan.

Melihat fenomena-fenomena diatas terhadap kosmologi modern, maka membawa dua konsekuensi teologis, yaitu bagi mereka yang menganggap bahwa penciptaan alam semesta itu ada campur tangan dari Tuhan (*theis*), dan mereka yang menganggap bahwa alam itu ada tanpa adanya campur tangan dari Tuhan (*atheis*), tetapi benar-benar hanya dari dentuman besar (*Big Bang*).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka artikel ini mencoba untuk mengupas tentang bagaimana konsekuensi teologi Islam dari kosmologi modern atau kontemporer. Hal ini perlu dicari titik temu atau argumen-argumen yang mendukung pada Tuhan sebagai *Single Creator*, dikarenakan banyaknya interpretasi tentang adanya campur tangan Tuhan dalam penciptaan. Hal inilah yang akan mengantarkan tentang keyakinan kita sebagai umat manusia yang beragama untuk benar-benar mengakui kebenaran sejati dari Allah melalui nash-nash yang tertuang dalam al-Qur'an.

³ Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 15.

B. Pembahasan

Konsekuensi pertama yang berasal dari kosmologi modern yang berhubungan dengan teologi adalah kemungkinannya alam semesta, ini artinya adalah alam semesta termasuk kosmologi *big bang* adalah tidak kekal atau tidak penting, tetapi sama sekali terbatas. Hal itu dilakukan oleh tindakan cintanya Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan telah menciptakan sesuatu yang tidak kekal.

1. Tahap-tahap Kosmologi Modern

Penemuan alam semesta mengembang merupakan satu revolusi intelektual luar biasa pada abad dua puluh. Perkembangan alam semesta yang mengembang telah mengalami beberapa periode sesuai dengan penemuan-penemuan oleh para kosmolog atau ilmuwan.

Perilaku alam semesta ini dapat diprediksi dengan Teori Gravitasi Newton pada abad ke-19, ke-18, atau bahkan ke-17. Ini merupakan tahap awal adanya perkembangan tersebut. Kepercayaan tentang alam semesta yang statis telah cukup kuat pada abad ke-17, walaupun Einstein merumuskan Teori Relativitas Umum, mereka yakin bahwa alam semesta statis, hal ini didukung dengan modifikasi dari Einstein dengan menamakan konstanta kosmik (*cosmology constant*). Konstanta kosmik ini tidak memberikan ruang-waktu sebuah kecenderungan aktivitas untuk mengembang, dan konstanta tersebut dapat memberikan keseimbangan gaya tarik secara tepat pada seluruh benda-benda di alam semesta sehingga menghasilkan alam semesta yang statis.⁴

Alexander Friedmann, dan George Lemaitre, mempresentasikan solusi dari pertanyaan-pertanyaan Einstein tentang indikasi adanya alam semesta yang mengembang. Tiga model yang dikembangkan oleh Friedmann, antara lain: Pertama, alam semesta mengembang dengan cukup lambat dengan adanya interaksi gaya gravitasi diantara galaksi yang berbeda. Kedua, alam semesta mengembang dengan sangat cepat sehingga gaya tarik gravitasi tidak

⁴ Hawking, *Teori Segala Sesuatu*, hlm. 22.

akan pernah menghentikannya, meski laju pengembangan melambat. Disinilah galaksi-galaksi saling menjauh, dengan kelajuan tunak (*steady speed*). Ketiga, alam semesta mengembang dengan sangat cepat, hanya untuk mencegah alam semesta berkontraksi secara tiba-tiba.

Edwin Hubble, ahli astronomi Amerika Serikat, mengumumkan hasil penyelidikannya teleskopnya terhadap benda-benda langit bahwa alam semesta dalam kondisi memuai, dan galaksi-galaksi yang jauh itu bergerak menjauhi bumi kita dengan system dan cara tertentu. Dalam tahun itu pula dia mempublikasikan rumus sederhana mengenai hubungan antara kecepatan menjauhi galaksi dan jaraknya. Hubungan yang kemudian dikenal hukum Hubble itu mengatakan bahwa semakin jauh galaksi, semakin tinggi kecepatan menjauhnya. Dan ini menjadi pukulan bagi Einstein, karena observasi Hubble menunjukkan bahwa alam semesta ini tidak statis.⁵

Pada akhir tahun 1940, beberapa orang termasuk Fred Hoyle, Herman Bondi, dan Thomas Gold, mempresentasikan versi yang berbeda yang kemudian disebut dengan Teori Keadaan Tunak (*steady state theory*). Gagasannya adalah bahwa sebagaimana galaksi bergerak menjauhi satu sama lain, galaksi yang baru akan terus menerus terbentuk pada ruang diantaranya, dari bahan yang terus menerus tercipta.⁶

Selama tahun 1950, antara *big bang theory* dan *steady state theory* menjadi populer. Penemuan radiasi latar belakang gelombang memberi dorongan kuat terhadap kedua teori tersebut. Hingga akhirnya, pada tahun 1960-1970, Hawking dan Roger Penrose membuktikan bahwa di alam semesta harus ada singularitas dentuman besar dalam $t=0$. Di singularitas, struktur spasial seluruh alam semesta mengerut sampai ke volume nol, kerapatan materi mencapai tak

⁵ Ahmad Baiquni, *Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Tehnologi* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Yasa, 1995), hlm. 12.

⁶ Mehdi Golshani, *Creation in the Islamic Outlook and in Modern Cosmology* (Hampshire: Ashgate, 2002), hlm. 234.

berhingga dan didalamnya hukum-hukum fisika tidak berlaku sama sekali, juga teori relativitas umum klasik mengalami kegagalan.⁷

2. Konsekuensi Teologis terhadap Kosmologi Modern

Kosmologi dan teologi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan untuk melihat keseluruhan di dalam kosmos (*universe*) ini. Kosmologi dan teologi adalah dua disiplin ilmu yang berbeda, yang masing-masing mempunyai subjek materi, tujuan dan metodologi. Subjek materi kosmologi sebagai sebuah ilmu yang membutuhkan bukti empiris yang berhubungan dengan fenomena alam. Tujuannya yaitu untuk membuktikan model-model untuk menjelaskan dan memberi pengertian bagaimana semua materi kosmos bekerja. Metodenya secara ilmiah, dengan menggunakan model matematika dan perhitungan, observasi empiris dan uji eksperimen.

Sedangkan untuk subjek materi teologi berhubungan dengan bidang kepercayaan dan bersifat kewahyuan. Tujuan teologi sebagai sebuah refleksi pengalaman keagamaan atau kepercayaan manusia untuk dimengerti secara lebih baik dari doktrin keagamaan dari tiap agama, di dunia sekarang atau dunia yang akan datang agar lebih bermakna, dan metodologi yang digunakan adalah bukan metode ilmiah.⁸

Perhatian yang didapat dari kemungkinan implikasi atau konsekuensi teologi dari kosmologi juga dapat kita temukan gagasan yang relevan. Yaitu, gagasan bahwa Tuhan adalah rasional dan oleh karena itu, rasionalitas atau akal mengatur alam semesta sebagai pusat gagasan dalam teologi penciptaan; dan seperti John Haught mengatakan “pemikiran teologi bahwa semesta diciptakan-oleh karenanya tidak abadi- memberi sebuah bukti ilmiah yang tinggi pada jalan lain dalam melihat universe”. Haught mengatakan dalam artian kepercayaan mendasar akan rasionalitas yang luas dari realitas,

⁷Karlina Leksono Supelli, *Cosmology dan the Quest for Meaning* (Australia: ATF Press, 2005), hlm. 124.

⁸ Justin Sudarminta, *Big Bang Cosmology and Creation Theology*, dalam Zainal Abidin Bagir (ed.), *Science and Religion In A Post Colonial world* (Australia: ATF Press, 2005), hlm. 149.

tidaklah bertentangan dengan sains, melainkan justru merupakan sumbernya. Sains, sebagaimana halnya semua pengetahuan manusia, mempunyai apa yang oleh Michael Polanyi menyebutnya sebagai aspek "kepercayaan" (*fuduciary*, dari kata Latin, *fideo* yang artinya memercayai)⁹. Maka tanpa unsur kepercayaan ini, kiranya tidak bakal ada juga rangsangan untuk mengupayakan kebenaran melalui sains¹⁰.

Menurut Ian G. Barbour, tidak ada pemisahan diantara keduanya. Seperti sains dan agama, kosmologi dan teologi dapat dijadikan partner atau pasangan. Untuk memadukan keduanya, maka yang perlu dilakukan adalah: Pertama, manusia harus menjaga dalam pikiran kita bahwa doktrin kitab penciptaan, seperti yang dipresentasikan di al-Qur'an dan Bible, maka penciptaan harus dimaknai secara keagamaan (dengan percaya pada ciptaan Tuhan) dan tidak secara ilmiah. Kedua, kita juga harus ingat bahwa riwayat penciptaan, sebagaimana yang digambarkan pada cerita suci, menghadirkan sebuah fungsi dalam kehidupan manusia tentang keaslian alam semesta dari teori ilmiah. Fungsi dari riwayat penciptaan, yaitu untuk membuktikan sebuah kerangka berfikir tentang sebuah arti dan pentingnya pada kehidupan manusia dalam keteraturan kosmik.¹¹ Selain itu juga dapat diusahakan dengan bertolak dari sisi ilmu (*natural theology*), atau dari sisi agama (*theology of nature*). Alternatifnya adalah berupaya menyatukan keduanya di dalam bingkai suatu sistem kefilosofatan, misalnya *process philosophy*. Maka Barbour sendiri secara pribadi cenderung mendukung usaha penyatuan melalui *theology of nature* yang digabungkan dengan penggunaan *process philosophy* secara berhati-hati.¹²

Para teolog muslim awal seperti al-Ghazali, Imam Fakhr al-Din al-Razi (keduanya merupakan teologian dari Asy'ariah) mengklaim bahwa dunia diciptakan dalam waktu. Argument pokok mereka terhadap kepercayaan ini adalah bahwa jika dunia tidak diciptakan

⁹ Michael Polanyi, *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy* (New York: Harper Torchbooks, 1964), hlm. 299.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 28.

¹¹ Justin, *Big Bang Cosmology*, hlm. 150.

¹² Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, hlm. 17.

atau diasalkan dalam waktu, kemudian ini akan menjadi bahwa tidak ada campur tangan Tuhan (tidak diabdikan dengan Tuhan). Sehingga, ini dapat saja tidak disebabkan oleh Tuhan. Mereka percaya bahwa keabadian secara eksklusif atau khusus diarahkan kepada Tuhan, bahwa segala sesuatu juga diatur sesuai waktu (temporal) dan penciptaan membutuhkan waktu.¹³ Sebagaimana yang tertuang dalam QS. Hūd:7, dan aṭ-Ṭalāq:12:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا كُفْرًا لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٧﴾

“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya¹⁴, dan jika kamu Berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Initidak lain hanyalah sihir yang nyata.”¹⁵

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴿١٢﴾

“Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan Sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.”

Mereka percaya pada keberadaan dari keabsolutan dimulai dari waktu, dibutuhkan waktu yang didahului oleh ketidak-adaan. Kemudian, mereka berbicara tentang dunia yang didahului oleh sebuah imajinasi perpanjangan (waktu). Imam Fakhr ad-Dīn ar-Rāzi (teolog Asy'ari), menuliskan “bahwa nabi Muhammad (Saw.)

¹³ Mehdi Golshani, *Creation in the Islamic Outlook*, hlm. 226.

¹⁴ Maksudnya: Allah menjadikan langit dan bumi untuk tempat berdiam makhluk-Nya serta tempat berusaha dan beramal, agar nyata di antara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah.

¹⁵ Maksud mereka mengatakan bahwa kebangkitan nanti sama dengan sihir ialah kebangkitan itu tidak ada sebagaimana sihir itu adalah khayalan belaka. menurut sebagian ahli tafsir yang dimaksud dengan kata Ini ialah Al Quran ada pula yang menafsirkan dengan hari kebangkit.

menjauhkan diri dari penggalan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, dan ini mengindikasikan bahwa hal ini sangatlah sulit sehingga secara rasional manusia tidak dapat menerima tentang pertanyaan ini.”¹⁶

Misteri mendasar yang mempertentangkan fisika dan kosmologi adalah fakta bahwa dunia ini dapat dipahami oleh akal (*intelligible*). Bagi seorang yang beriman, dunia ini masuk akal karena ia diciptakan. Al-Qur’an dengan kuat meminta umatnya untuk memikirkan, dan merenungkan ciptaan untuk menemukan jejak-jejak sang Pencipta didalam keharmonisan, maka muncul apa yang disebut dengan “ayat-ayat kosmik.”¹⁷ Atau dengan kata lain ada ayat-ayat kauniyah, sehingga, umat Islam biasa menemukan gejala-gejala alamiah yang biasa dilihat secara tersirat melalui ayat tersebut.

Tentang penciptaan alam semesta ini, jelas termaktub dalam Al-Qur’an mulai dari penciptaan langit (ruang-waktu) dan bumi (ruang-materi). Tentang periodisasi penciptaan dalam enam masa, dapat diartikan bahwa hal tersebut merupakan proses kejadian alam, yaitu mulai dari dua teori (dentuman besar dan keadaan tenang) melalui berbagai proses penciptaan antara satu gugusan galaksi dengan lain galaksi saling menjauh. Juga kisaran kabut kosmis yang makin memadat menjadi planet-planet dan satelit serta bintang- bintang.

Dalam Islam terutama Asy’ariyah, tidak ada sebab-sebab sekunder. Pendiriannya adalah bahwa tidak ada sebab-sebab sekunder apapun, semata-mata karena Tuhan, sebagai sebab “primer,” tidak pernah berhenti untuk mencipta ulang dunia setiap saat. Dalam penciptaan ulang yang berkesinambungan ini (*tajdid al-khalq*), atom-atom dan aksiden-aksiden mereka dicipta baru pada setiap saat. Akibatnya, keteraturan-keteraturan yang bias dilihat di dunia tidaklah dikarenakan oleh hubungan sebab-akibat, tetapi karena suatu konjungsi yang konstan di antara fenomena, yang merupakan adat yang ditegakkan oleh Tuhan. Prinsip teologi Islam ini harus terutama dipahami sebagai penekanan pada sebuah misteri metafisik: validitas

¹⁶ Mehdi, *Creation in the Islamic Outlook*, hlm. 227.

¹⁷ Bruno Guiderdoni, *How Did the Universe Begin? Cosmology and a Met - aphysics for the Twenty-first Century* (Australia: ATF Press, 2005), hlm. 132.

yang berkesinambungan dari hukum. Kejagan Tuhan menyebabkan ciptaan berperilaku teratur sekalipun ada pembaharuan ciptaan yang berkesinambungan.¹⁸

Interaksi antara kosmologi dan agama (teologi) juga mengalami perubahan yang sangat besar pada abad ke-XX ini, memunculkan sikap yang acuh, menjadi keharmonisan untuk hidup selaras. Kedinamisan pada hubungan ini sering tergantung pada masing-masing personal sebagai figur utama dalam kosmologi daripada sains yang hakiki dari teori-teori yang mereka temukan atau kembangkan. hal itu bisa dilihat pada tahap-tahap kosmologi modern mulai dari Einstein sampai Stephen Hawking dan Penrose. Masing-masing mereka punya pembuktian dari teori-teori mereka dan kemudian memunculkan perdebatan terutama dalam kosmologi dan teologi.¹⁹ Untuk mengkonstruksi sebuah teologi penciptaan yang sesuai, maka kita sebagai manusia membutuhkan sebuah metafisika (sesuatu yang tidak dapat dijangkau secara fisik atau non fisik dan juga tidak kelihatan), yang cukup dengan terpenuhinya pada pengalaman kita, termasuk sumber pewahyuan dan data yang orisinal yang berasal dari sains alam (natural sains). Metafisika ini harus 'dibuka'---sejak pengetahuan kita pada level yang belum (tidak) sempurna dan sementara. Dalam metafisika tersebut akan muncul data baru, pengetahuan baru, atau metode kesimpulan baru dalam teologi penciptaan. Sehingga keberadaan Tuhan sebagai 'Causa Prima' dapat diterima.

Prinsip dari teologi Islam adalah dengan adanya metafisika tersebut dan hal itu sulit untuk dijangkau secara akal, maka hal yang dilakukan adalah dengan mengakui adanya Tuhan, dengan tidak menanyakan lebih jauh tentang-Nya karena yang merasakan adanya Tuhan itu adalah keyakinan dan kemantapan hati kita. Selain itu, kita juga bisa melihat keberadaan-Nya lewat kosmologi yang bagi mereka kosmolog (*theis*) bahwa alamini ada karena adanya campur tangan

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Gary B. Ferngren, *The History of Science and Religion in the Western Tradition: An Encyclopedia* (New York and London: Garland Publishing, 2000), hlm. 362.

dari Tuhan. Oleh karena itu, bagi muslim sebagai makhluk yang bisa berfikir melihat fenomena alam akan selalu ingat kepada-Nya (QS. Ali-Imrān: 190-191).

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾
رَبَّنَا إِنَّكَ مَن تَدْخِلُ النَّارَ فَقَدْ أَخْرَجْتَهُ، وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِّنْ أَنْصَارٍ ﴿١٩٢﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinyalam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (190), (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka (191).

Pendapat Ian Barbour bahwa antara kosmologi dan teologi dapat dipadukan merupakan pendapat yang masuk akal, karena secara ontologi semua tergantung pada Tuhan. Hal ini didukung pada karya Steven Hawking dan Penrose yang menunjukkan persamaan-persamaan relativitas umum Einstein benar dan kondisi-kondisi tertentu yang mensyaratkannya terpenuhi, ruang dan waktu pasti memiliki permulaan yang secara kebetulan berbarengan dengan permulaan materi dan energi. Hal inilah yang dianggap oleh beberapa fisikawan sebagai argumen kuat bagi penciptaan oleh Tuhan.

Dalam teori Mulla Sadra (Filosof Muslim) tentang gerakan trans-substansial, setiap wujud memiliki realitas bertingkat-tingkat yang mempertahankan identitasnya yang unik meskipun wujud itu bergradasi. Jadi seluruh alam semesta secara *continue* berada dalam penciptaan, segala sesuatu memperoleh eksistensi yang baru dari Tuhanpada setiap saat. Dengan demikian, ketergantungan alam kepada Tuhan tidaklah terbatas pada saat-saat tertentu. Mulla Sadra mengatakan:²⁰

Secara umum, setiap objek material, baik materi dari bintang-bintang maupun unsure-unsur, entah itu jiwa atau jasad, secara terus menerus

²⁰Mehdi Golshani, *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains* (Bandung: Mizan, 2004), hlm.128.

memperoleh identitas dan kepribadian baru dan eksistensinya tidak pernah tetap. Bukti prinsip yang ditunjukkan di atas berasal dari gagasan bahwa alam berada dalam keadaan selalu memperbaharui dirinya sendiri. Dan ketika sang pencipta menciptakannya, dia menciptakan esensinya yang selalu memperbaharui itu. Akan tetapi, pembaharuan dirinya itu bukanlah penciptaan dari sesosok pencipta ataupun tindak dari sesosok agen... sang pembuat, berkat kelestarian dan daya tahanNya, menciptakan semua makhluk ini, yang bersifat memperbaharui diri dalam batas-batas esensi dan identitasnya.

Konsekuensi pertama yang berasal dari kosmologi modern yang berhubungan dengan teologi adalah kemungkinannya alam semesta, ini artinya adalah alam semesta termasuk kosmologi big bang adalah tidak kekal atau tidak penting, tetapi sama sekali terbatas. Hal itu dilakukan oleh tindakan cintanya Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan telah menciptakan sesuatu yang tidak kekal. Konsekuensi yang lain adalah bahwa alam semesta kita ini masih dalam tahap pembuatan, maksudnya yaitu bahwa alam ini ada yang telah hancur dan akan muncul yang lain lagi, maka hal ini ada pembaharuan dalam penciptaan. Seperti yang diutarakan oleh uiderdoni, seorang saintis yang muallaf:

Pembaharuan ciptaan yang diajarkan oleh doktrin-doktrin Islam juga berarti kemunculan terus menerus dari makhluk-makhluk yang baru, ini bukti bahwa ciptaan adalah penyibakan-Diri Tuhan kepada diriNya melalui hijab-hijab dan tanda-tanda yang terdapat pada makhluk-makhluk. Benda-benda itu (alam) "itu" tiada, karena hanya Tuhan yang ada. Tuhan adalah tak terhingga dan "penyibakan-diri Tuhan tidak akan mengulang dirinya". Dengan demikian penyibakan-diri Tuhan tidak akan pernah berakhir. Pada tiap tingkat kosmos, selalu ada sesuatu yang baru yang secara terus menerus "dituangkan" ke dalam penyingkapan.²¹

Teolog yang membicarakan tentang penciptaan tanpa melupakan hubungan gagasan—berasal dari kosmologi big bang—bahwa kosmos kita ini dinamis dan tidak ada hentinya, tentunya akan sensitif terhadap kebutuhan untuk membuktikan lebih pada simbol-simbol yang cocok dan gambaran Tuhan sebagai Pencipta. Gambaran tentang Tuhan itu dapat ditemukan dalam kitab suci yang tidak harus

²¹ Bruno Guiderdoni, *How Did the Universe Begin?*, hlm. 137.

dipahami sebagai bagian dari sosiohistoris dan kontek budaya dari apa yang mereka (teolog) ambil.²²

Dari penjelasan-penjelasan di atas, seperti apa yang dikatakan Ian G. Barbour, maka teologi dan kosmologi benar-benar bisa dipadukan. Hal ini juga bisa dilihat pada usaha kedua bidang ilmu tersebut untuk menjelaskan dari fenomena yang ada di alam dan fenomena dalam agama Islam. Kedua bidang tersebut mencoba untuk melengkapi dan saling menguatkan, tanpa menafikan satu sama lain, sebagai pembuktian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang memang sudah memuat peristiwa-peristiwa atau fenomena yang ada di alam semesta bahkan alam sesudahnya (*the day after death*).

C. Simpulan

Agama Islam yang diturunkan Allah memiliki ajaran untuk kehidupan umat manusia secara menyeluruh di baik di dunia dan di akhirat. Ajaran Islam bersumberkan pada wahyu Ilahi yang memberikan dasar-dasar pedoman yang obyektif, dan berlaku umum (*universal*) bagi seluruh umat manusia di muka bumi. Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia (*way of life*) sudah banyak memberikan tanda-tanda kepada manusia untuk berfikir dengan melihat pada gejala-gejala alam di sekitarnya. Al-Qur'an merupakan sumber intelektual dan spiritualitas Islam yang merupakan basis dan sumber inspirasi pandangan Muslim untuk pengetahuan spiritualitas, tetapi juga untuk semua jenis pengetahuan sehingga terjadi keterpaduan semua jenis pengetahuan. Meskipun demikian, al-Qur'an bukan kitab sains, tetapi al-Qur'an memberikan tentang prinsip-prinsip sains yang selalu dikaitkan dengan pengetahuan metafisik dan spiritual. Kosmologi modern yang sudah banyak dikenalkan oleh saintis mampu untuk membuka "celah" untuk selalu mencoba mendekat terhadap kuasa-Nya. Manusia yang bisa berfikirilah yang bisa menemukan "jalan" tersebut dengan merasa kecil dihadapan-Nya. Meskipun tetap ada pertentanganterkait dua hal tersebut, tetapi para

²² Justin Sudarminta, *Big Bang Cosmology*, hlm. 153.